



Toleransi dalam Teologi Agama-Agama: Studi Komparatif

Mawardi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

mawardi.ardi@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article aims to explore the concept of tolerance in the theology of religions, focusing on how the values of tolerance can be applied in interreligious relations to create social harmony. This study employs a qualitative approach using descriptive analysis and library research methods, utilizing primary and secondary sources such as sacred texts, theological literature, and previous studies on tolerance in religious contexts. The findings reveal that tolerance is a key element in many religious theologies, emphasizing respect for differences in belief and the necessity of interfaith dialogue. These findings highlight the importance of an inclusive and open theological approach in strengthening interreligious relations, while also challenging exclusivist attitudes that often trigger conflicts. Therefore, this research offers a significant contribution to the discourse on tolerance and the role of religion in building a peaceful and inclusive society.

Keywords: Tolerance, Theology, Religions.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep toleransi dalam teologi agama-agama, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan studi kepustakaan, memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab suci, literatur teologi, serta penelitian terdahulu tentang toleransi dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi merupakan elemen kunci dalam banyak teologi agama, yang

menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan perlunya dialog antaragama. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan teologis yang inklusif dan terbuka dalam memperkuat hubungan lintas agama, sekaligus menantang sikap eksklusivisme yang sering menjadi pemicu konflik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan terhadap wacana toleransi dan peran agama dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Kata Kunci: Toleransi, Teologi, Agama-Agama.

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang mengikat kehidupan umat manusia, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Sebagai prinsip yang mengajarkan saling menghormati dan memahami perbedaan, toleransi menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian antarumat beragama. Dunia saat ini, yang semakin plural dengan berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya, menuntut adanya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Setiap agama besar di dunia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Yahudi, Hindu, Buddha, dan Konghuchu, memiliki ajaran dan nilai yang mengarahkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan pandangan dan praktik keagamaan (Lestari & Hanip, 2023).

Toleransi dalam teologi agama-agama ini mencerminkan ajaran yang mendalam tentang kasih sayang, keadilan, dan saling menghargai. Setiap agama menawarkan konsep yang serupa tentang pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama, meskipun mungkin cara atau pendekatannya berbeda. Dalam Islam, misalnya, toleransi tercermin dalam prinsip tidak memaksakan agama kepada orang lain dan mengajak untuk hidup berdampingan dalam kedamaian. Dalam agama Katolik, ajaran kasih universal juga menjadi inti yang mendasari sikap toleransi terhadap sesama. Demikian pula dalam ajaran Hindu dengan prinsip Ahimsa (tanpa kekerasan) dan penerimaan terhadap perbedaan, serta dalam ajaran Buddha yang mengajarkan untuk hidup dengan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Semua ajaran ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam konteks individu maupun kelompok.

Namun, meskipun ajaran-ajaran agama ini mengandung pesan toleransi yang mendalam, kenyataannya di dunia nyata kita sering kali melihat adanya ketegangan, konflik, bahkan kekerasan yang dipicu oleh perbedaan agama.

Dalam banyak kasus, kita menyaksikan bagaimana ajaran-ajaran agama yang seharusnya menjadi sumber kedamaian malah terkadang digunakan untuk membenarkan tindakan intoleransi. Ketidaksiharian antara idealnya ajaran agama yang mengajarkan toleransi dan realitas sosial yang penuh dengan ketegangan agama ini melahirkan berbagai masalah, baik dalam interaksi antarumat beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum (Ramlan & Yusuf, 2020). Konsep toleransi yang seharusnya mempererat hubungan antar umat beragama sering kali tergerus oleh fanatisme, ketakutan terhadap perbedaan, atau kepentingan politik yang mengeksploitasi isu agama.

Masalah penelitian yang muncul dari fenomena ini adalah bagaimana kita dapat memahami lebih dalam tentang penerapan toleransi dalam teologi agama-agama besar di dunia, serta bagaimana ajaran agama tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengatasi masalah intoleransi yang masih marak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana toleransi diinterpretasikan dalam ajaran-ajaran agama-agama utama dan bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan toleransi dalam konteks keagamaan yang lebih luas, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan toleransi di masyarakat.

Dengan menelusuri ajaran-ajaran teologis tentang toleransi dalam berbagai agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana agama dapat berperan sebagai sumber kedamaian dan saling menghargai antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai potensi toleransi dalam konteks kehidupan beragama yang lebih luas, sekaligus memberikan rekomendasi bagi para pemimpin agama dan masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman di dunia modern ini (Marsudi, 2015).

Kajian mengenai toleransi dalam teologi agama-agama sudah menjadi topik yang banyak dibahas oleh berbagai peneliti, baik di level internasional maupun nasional. Saipul Wakid, dalam karyanya *“Toleransi Beragama Perspektif Multikultural dan Gender,”* menekankan pentingnya memahami toleransi secara luas dengan melibatkan aspek kebudayaan dan kesetaraan gender. Menurutnya, toleransi tidak hanya sebatas sikap menerima perbedaan agama, tetapi juga meliputi pengakuan terhadap pluralitas budaya dan identitas gender sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Temuan Wakid menegaskan bahwa toleransi yang bersifat multikultural mampu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Persamaan karya ini dengan penelitian penulis terletak

pada fokus sama-sama menekankan toleransi dalam konteks keberagamaan, namun perbedaannya ialah penelitian ini lebih menitikberatkan pada basis teologis agama-agama, bukan pada dimensi sosial-budaya dan gender sebagaimana Wakid (Wakid, 2019).

Kajian lain datang dari Sukini, melalui buku "*Toleransi Beragama.*" Karya ini mengulas konsep toleransi mulai dari aspek teoritis hingga implementasi praktisnya dalam kehidupan masyarakat plural Indonesia. Sukini menekankan bahwa sikap saling menghargai antarumat beragama merupakan fondasi bagi terciptanya keutuhan bangsa. Temuan utama karyanya menunjukkan bahwa toleransi dapat tumbuh subur apabila ditopang oleh kesadaran kolektif masyarakat serta regulasi negara yang berpihak pada pluralisme. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada bahasan relasi antarumat beragama, sedangkan perbedaannya ialah Sukini lebih menekankan pada konteks sosial-politik toleransi, sementara penelitian ini berfokus pada landasan teologis yang lebih universal (Sukini, 2020).

Sementara itu, Henri Sirangki dalam artikel jurnalnya *Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama* membahas toleransi dari sudut pandang teologis dengan menekankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Sirangki berpendapat bahwa toleransi harus dipahami bukan sekadar sebagai etika sosial, melainkan sebagai fondasi teologis yang mampu memperkuat nilai moderasi di tengah tantangan radikalisme. Temuan utamanya adalah bahwa moderasi beragama tidak akan kokoh tanpa adanya basis teologis yang menekankan pentingnya toleransi sebagai ajaran universal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan teologi agama-agama, namun perbedaannya ialah penelitian ini lebih menempatkan toleransi sebagai prinsip universal teologi lintas agama, bukan hanya sebagai sarana menuju moderasi beragama (Sirangki, 2022).

Dari berbagai karya di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian toleransi telah banyak dibahas baik dari sisi sosial-budaya, gender, politik kebangsaan, praktik pedesaan, maupun dari perspektif teologi yang diarahkan untuk moderasi beragama. Namun demikian, terdapat *research gap* yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu membahas toleransi dalam teologi agama-agama secara komparatif dan universal. Penelitian ini berusaha menempatkan toleransi bukan sekadar sebagai instrumen sosial atau tujuan moderasi, tetapi sebagai prinsip teologis universal yang dapat menjadi fondasi normatif bagi dialog lintas agama secara lebih mendalam dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk mendalami, memahami, serta menggambarkan secara komprehensif konsep toleransi dalam teologi agama-agama besar dunia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemaknaan yang mendalam terhadap teks dan ajaran agama, bukan pada perhitungan statistik. Metode ini dianggap relevan untuk mengungkap nilai-nilai teologis yang bersifat filosofis, normatif, dan spiritual, yang tidak dapat direduksi hanya pada angka atau data kuantitatif.

Sumber data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) yang mendalam. Bahan kajian utama berupa teks-teks suci agama-agama besar, seperti Al-Qur'an dalam Islam, Injil dalam Kristen, Tanakh dalam tradisi Yahudi, Veda dalam Hindu, Tripitaka dalam Buddhisme, serta kitab-kitab dan ajaran pokok dalam Konghucu. Selain kitab suci, penelitian ini juga mengkaji literatur pendukung berupa karya tulis para tokoh agama, pemikir teologi, serta ilmuwan yang menaruh perhatian pada isu toleransi dan keberagaman keagamaan. Kajian atas literatur kontemporer juga dilakukan, terutama yang membahas peran toleransi dalam membangun masyarakat multikultural dan perdamaian dunia.

PEMBAHASAN

1. Defenisi dan Sejarah Toleransi

Toleransi merupakan sebuah konsep yang memiliki akar makna yang dalam dan luas. Secara etimologis, kata 'toleransi' berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti 'menanggung' atau 'membiarkan.' Dalam konteks ini, toleransi menunjukkan sikap untuk menerima atau menanggung perbedaan yang ada di sekitar kita, baik itu dalam bentuk pemikiran, kepercayaan, maupun tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita (Yuniarti Mellia, 2024). Toleransi, dalam artian ini, mengandung unsur kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan atau keyakinan pribadi kepada orang lain, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk meyakini atau menjalani hidup sesuai dengan pilihan mereka. Oleh karena itu, toleransi bukanlah sekadar sikap pasif, melainkan sebuah usaha aktif untuk menghormati keberagaman.

Secara terminologis, toleransi merujuk pada sikap atau prinsip yang menghargai perbedaan, baik itu dalam aspek agama, budaya, pandangan politik, atau bahkan perilaku sosial. Toleransi dalam pengertian ini tidak hanya sebatas pada penerimaan semata, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap keberagaman tersebut, serta memberikan ruang bagi setiap individu atau kelompok untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penindasan. Dengan demikian, toleransi menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial yang pluralistik, di mana perbedaan dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan dapat diterima sepanjang tidak melanggar hak orang lain (Supriyanto).

Sejarah penggunaan istilah ‘toleransi’ pertama kali muncul pada abad pertengahan, terutama dalam konteks hubungan antaragama di Eropa. Pada saat itu, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kebijakan atau sikap yang memungkinkan kelompok agama yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa harus mengadopsi agama satu sama lain. Salah satu contoh penting dalam sejarah toleransi adalah Deklarasi Toleransi yang dikeluarkan oleh Raja Friedrich II dari Prusia pada abad ke-18, yang memungkinkan kebebasan beragama bagi warga negaranya. Hal ini menandai langkah penting dalam pergeseran pandangan masyarakat Eropa yang sebelumnya cenderung memperjuangkan satu agama dominan, menuju kesadaran bahwa pluralisme agama dan keyakinan dapat diterima dalam masyarakat.

Penggunaan istilah toleransi pun berkembang seiring berjalannya waktu dan mencakup berbagai konteks di seluruh dunia. Khusus di Amerika Serikat, toleransi seringkali dikaitkan dengan kebebasan beragama yang dilindungi oleh konstitusi negara tersebut. Konsep ini tercermin dalam ‘First Amendment’ yang menjamin kebebasan beragama dan melarang campur tangan negara dalam urusan agama. Di negara-negara Eropa, toleransi diartikan tidak hanya dalam konteks agama tetapi juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan rasial. Sementara itu, di negara-negara Asia, toleransi sering kali berfokus pada pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang beragam (Ayu Ruska, 2023).

Perkembangan toleransi di dunia internasional telah mengalami kemajuan pesat sejak akhir Perang Dunia II, terutama setelah lahirnya Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menekankan pentingnya hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang disahkan pada tahun 1948 juga menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk bebas memeluk agama atau kepercayaan yang diyakininya, serta bebas dari diskriminasi. Sejak saat itu, konsep toleransi telah diperluas untuk mencakup penghormatan terhadap berbagai macam perbedaan, termasuk dalam bidang ras, gender, dan orientasi seksual. Organisasi internasional seperti PBB, UNESCO, dan berbagai lembaga lainnya terus mendorong pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran di seluruh dunia.

Perkembangan toleransi di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri, mengingat keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang ada di negara ini. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah berusaha untuk menciptakan masyarakat yang toleran, di mana Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai toleransi yang tinggi, terutama dalam sila pertama yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun demikian, perjalanan Indonesia dalam mewujudkan toleransi tidak selalu mulus. Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan terhadap toleransi muncul, baik dari kelompok-kelompok yang mengusung ideologi intoleran maupun dari ketegangan antaragama yang masih terjadi di beberapa daerah (Filza, 2022).

2. Toleransi dalam Teologi Islam

Dalam teologi Islam, toleransi memiliki dasar yang kokoh dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt dengan jelas menyatakan prinsip kebebasan beragama dalam surah Al-Kafirun (109:6): *“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”* Ayat ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa memaksakan agama Islam kepada mereka. Prinsip ini diperkuat dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2:256): *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama.”* Ayat ini menegaskan bahwa keyakinan seseorang adalah hasil dari kesadaran pribadi, bukan hasil tekanan atau paksaan dari pihak luar. Toleransi dalam Islam tidak hanya berarti menghormati hak orang lain untuk berbeda, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberagaman (Ma'shum, 2023).

Hadis Nabi Muhammad Saw juga banyak memberikan arahan tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah Saw bersabda: *“Seorang Muslim adalah orang yang menjadikan Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga hubungan damai dengan sesama manusia. Selain itu, Rasulullah juga bersabda: *“Barang siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi (non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan pemerintahan Islam), maka aku akan menjadi lawannya di Hari Kiamat.”* (HR. Abu Dawud). Sabda ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perlindungan terhadap hak-hak non-Muslim, sekaligus menegaskan bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam (Arifin & Yusuf, 2020).

Kisah Nabi Adam a.s. dalam sejarah Islam klasik memberikan pelajaran penting tentang toleransi dan cara mengelola konflik. Ketika dua putra Nabi Adam, Qabil dan Habil, berselisih hingga salah satu melakukan tindakan yang melanggar aturan Allah, kisah ini mengajarkan bahwa perbedaan dan konflik adalah bagian dari kehidupan manusia. Namun, Allah memberikan panduan untuk menyelesaikan perbedaan tersebut dengan cara yang adil dan bijak, bukan dengan kekerasan atau permusuhan. Kisah ini menjadi refleksi awal bahwa toleransi harus ditanamkan sejak awal peradaban manusia sebagai cara untuk menjaga keharmonisan sosial.

Sebelum masa Rasulullah Saw, semangat toleransi sudah mulai terlihat dalam beberapa tradisi masyarakat Arab pra-Islam. Salah satu nilai luhur yang mereka miliki adalah kemurahan hati (*karam*), yaitu sikap menghormati tamu tanpa memandang asal-usul, agama, atau suku mereka. Meski belum disistematisasi dalam kerangka agama Islam, tradisi ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang lain adalah nilai universal yang dapat ditemukan di berbagai budaya. Islam kemudian memperkuat dan menyempurnakan nilai-nilai ini dengan memberikan panduan yang lebih konkret tentang bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa Rasulullah Saw, toleransi mencapai puncaknya dalam berbagai contoh nyata yang beliau tunjukkan. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau menghadapi masyarakat yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku dan

agama, seperti kaum Muslimin, Yahudi, dan kaum musyrik. Dalam konteks ini, Rasulullah menyusun Piagam Madinah, sebuah dokumen yang mengatur hubungan antar-komunitas dengan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak masing-masing kelompok. Piagam ini bukan hanya menjadi landasan hukum untuk menciptakan kedamaian di Madinah, tetapi juga menjadi model toleransi dalam sejarah peradaban manusia (Ahmad Zayyadi, 2015).

Selain itu, Rasulullah Saw menunjukkan toleransi yang luar biasa dalam hubungan dengan individu non-Muslim. Dalam perjanjian Hudaibiyah, misalnya, beliau menerima syarat-syarat yang tampak merugikan umat Islam demi menjaga perdamaian dengan kaum Quraisy. Tindakan ini menggambarkan bahwa Rasulullah lebih mengutamakan perdamaian daripada konflik, serta menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari strategi dakwah beliau. Bahkan dalam peperangan, Rasulullah menetapkan aturan yang melarang pembunuhan terhadap wanita, anak-anak, dan orang tua, serta menghormati tempat-tempat ibadah.

3. Toleransi dalam Teologi Katolik

Menurut ajaran Katolik, toleransi adalah prinsip mendasar yang tercermin dari ajaran kasih Kristus dan menjadi bagian penting dari doktrin Gereja. Toleransi ini tidak hanya berarti menerima perbedaan secara pasif, melainkan juga menghormati dan memperlakukan setiap orang dengan martabat dan kasih, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau sosialnya. Dalam pandangan Gereja Katolik, toleransi adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai injili, terutama dalam menghormati martabat manusia yang tercipta menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Nilai dasar ini mengajarkan bahwa semua orang, tanpa terkecuali, memiliki nilai yang tak tergantikan di hadapan Tuhan.

Secara teologis, toleransi dalam Gereja Katolik bersumber dari ajaran Kristus yang disampaikan dalam Injil. Salah satu landasannya adalah perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, sebagaimana tercantum dalam Injil Matius (22:39). Kasih yang dimaksud tidak bersifat terbatas pada golongan tertentu, melainkan mencakup semua manusia, bahkan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Selain itu, dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), Yesus memberikan contoh nyata bagaimana seseorang seharusnya menunjukkan belas kasih tanpa memandang perbedaan ras, agama, atau status sosial. Cerita ini menggarisbawahi bahwa toleransi adalah ekspresi kasih yang aktif dan melibatkan tindakan nyata untuk membantu sesama (Yohanes Hendro, 2022).

Dokumen penting Gereja Katolik yang mempertegas prinsip toleransi adalah *Dignitatis Humanae*, yang lahir dari Konsili Vatikan II pada tahun 1965. Dalam dokumen ini, Gereja mengakui hak setiap individu untuk bebas memilih dan menjalankan keyakinan agama mereka tanpa paksaan. Kebebasan ini dilihat sebagai bagian dari rencana Tuhan, karena iman sejati hanya dapat berkembang

dalam kebebasan. Gereja menekankan bahwa toleransi tidak berarti mengabaikan kebenaran iman Katolik, tetapi lebih kepada menghormati hak individu lain untuk mengejar kebenaran sesuai dengan hati nurani mereka. Dengan demikian, toleransi menjadi sarana untuk membangun kedamaian antaragama dan masyarakat global.

Dalam sejarah Gereja, penerapan toleransi menunjukkan dinamika yang kompleks. Pada Abad Pertengahan, Gereja kerap memainkan peran dominan dalam kehidupan sosial dan politik, yang terkadang memunculkan sikap intoleransi terhadap kelompok yang dianggap menyimpang. Namun, era modern, khususnya sejak Konsili Vatikan II, membawa perubahan besar dalam pendekatan Gereja terhadap keberagaman. Konsili ini menandai era baru bagi dialog lintas agama, sebagaimana tercantum dalam dokumen *Nostra Aetate*, yang menegaskan pengakuan Gereja atas nilai-nilai kebenaran dalam agama lain dan komitmennya untuk menjalin hubungan harmonis demi perdamaian dunia (Bernadus, 2023).

Paus Yohanes Paulus II adalah salah satu tokoh Katolik yang memperjuangkan toleransi melalui dialog antaragama. Salah satu momen pentingnya adalah pertemuan antaragama di Assisi pada tahun 1986, yang menghadirkan pemimpin agama dari berbagai tradisi untuk berdoa bersama demi perdamaian dunia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa toleransi dan kerja sama lintas agama dapat menjadi jalan untuk mengatasi konflik global. Kepemimpinan Yohanes Paulus II menjadi inspirasi bagi Gereja Katolik untuk terus aktif mempromosikan toleransi dalam konteks modern (Albert, 2009). Selanjutnya, di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus, toleransi mendapatkan penekanan lebih besar sebagai bagian dari solidaritas universal. Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (2020), Paus Fransiskus menyoroti pentingnya membangun persaudaraan di tengah keberagaman. Ia menekankan bahwa toleransi harus diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti melawan diskriminasi, mempromosikan inklusi sosial, dan menciptakan dialog yang membangun.

Toleransi dalam pandangan Fransiskus adalah lebih dari sekadar hidup berdampingan, tetapi menjadi komitmen kolektif untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Dalam konteks Indonesia, Gereja Katolik memainkan peran signifikan dalam mempromosikan toleransi melalui berbagai program sosial dan pendidikan. Sekolah-sekolah Katolik dan lembaga sosial lainnya menerima siswa dan masyarakat dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Selain itu, Gereja aktif dalam forum lintas agama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), untuk mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Katolik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Pedroe Lopes, 2024).

4. Toleransi dalam Teologi Kristen

Dalam ajaran Kristen Protestan, toleransi merupakan bagian integral dari ajaran iman yang menekankan kasih, kebebasan beragama, dan penghormatan

terhadap martabat manusia. Sebagai salah satu cabang utama dari agama Kristen, Protestanisme menekankan prinsip sola scriptura, yakni keyakinan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber otoritas iman dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, toleransi dianggap sebagai ekspresi kasih kepada sesama sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Prinsip ini didasari pada keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga layak dihormati tanpa memandang perbedaan kepercayaan, budaya, atau status sosial.

Secara teologis, toleransi dalam Kristen Protestan bersumber dari ajaran Yesus Kristus yang tercantum dalam Injil. Kasih kepada sesama, sebagaimana diperintahkan dalam Matius 22:39, menjadi dasar utama untuk menghormati dan menerima perbedaan. Dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), Yesus menunjukkan bagaimana kasih dan belas kasih harus melampaui batas-batas etnis dan agama. Nilai ini menjadi dasar bagi Protestanisme untuk memandang toleransi sebagai bagian dari penghayatan iman yang aktif, bukan sekadar sikap pasif terhadap keberagaman (Rinsa, Seni & Marni, 2024).

Sejarah Protestanisme memberikan banyak contoh tentang bagaimana toleransi dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks. Pada abad ke-16, Reformasi Protestan yang dipimpin oleh Martin Luther dan tokoh-tokoh lainnya memicu perubahan besar dalam struktur keagamaan dan sosial di Eropa. Meskipun awalnya Reformasi memunculkan konflik antara kelompok-kelompok keagamaan, prinsip kebebasan hati nurani yang diperjuangkan oleh para reformis menjadi landasan penting bagi perkembangan toleransi di kemudian hari. Sebagai contoh, salah satu dokumen penting dalam tradisi Protestan, *The Augsburg Confession* (1530), menegaskan kebebasan beragama sebagai bagian dari tanggung jawab individu di hadapan Tuhan. Khusus di Amerika Serikat, tradisi Protestanisme turut mempengaruhi penekanan pada kebebasan beragama dan toleransi sebagai nilai inti dalam pembentukan masyarakat (Samuel, 2020). Kaum Puritan, yang melarikan diri dari penganiayaan agama di Inggris, memperjuangkan kebebasan untuk menjalankan iman mereka di tanah baru. Hal ini tercermin dalam konstitusi negara, yang menjamin kebebasan beragama sebagai hak fundamental. Tradisi ini terus berkembang dan menjadi model bagi penerapan toleransi di berbagai negara lainnya.

Dalam dunia modern, toleransi dalam Kristen Protestan sering diwujudkan melalui dialog antaragama, kerja sama sosial, dan advokasi keadilan. Organisasi seperti Dewan Gereja-Gereja Dunia (*World Council of Churches*) memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog lintas agama dan membangun hubungan harmonis di tengah perbedaan. Melalui kegiatan-

kegiatan ini, Protestanisme menunjukkan komitmen untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan perdamaian. Berbicara Indonesia, gereja-gereja Protestan aktif mempromosikan toleransi melalui berbagai program dan kegiatan. Sekolah-sekolah Kristen, misalnya, membuka pintu bagi siswa dari berbagai latar belakang agama (Jacob, 2022). Selain itu, gereja-gereja sering terlibat dalam dialog lintas agama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang menjadi wadah untuk memperkuat hubungan antaragama di tingkat lokal. Keterlibatan ini mencerminkan upaya nyata komunitas Protestan untuk mewujudkan ajaran kasih dalam kehidupan sehari-hari.

5. Toleransi dalam Teologi Yahudi

Dalam perjalanan sejarahnya, umat Yahudi sering kali berada dalam posisi minoritas, menghadapi penganiayaan, namun tetap menunjukkan komitmen pada prinsip-prinsip toleransi. Komitmen ini tercermin dalam interaksi mereka baik di dalam komunitas sendiri maupun dengan bangsa-bangsa lain, menegaskan nilai universal toleransi sebagai bagian integral dari teologi Yahudi. Dalam teologi Yahudi, definisi toleransi berakar kuat pada kitab suci, khususnya Taurat. Salah satu ajaran penting yang mendasari toleransi adalah prinsip *Ahavat Ger* atau cinta terhadap orang asing. Kitab Ulangan (10:19) memerintahkan umat Yahudi untuk mencintai orang asing, mengingat mereka sendiri pernah menjadi orang asing di Mesir (Nelci Nafalia, 2020). Prinsip ini tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun empati atas pengalaman historis kolektif mereka. Selain itu, kitab Imamat (19:18) menyebutkan, "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,*" yang menjadi pedoman utama dalam hubungan sosial yang damai.

Kitab Talmud, yang merupakan panduan interpretatif atas Taurat, memperluas makna toleransi dengan menjadikannya bagian integral dari keadilan dan kedamaian. Para rabi dalam Talmud menekankan bahwa martabat manusia adalah hak universal yang diberikan oleh Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, prinsip *Tikkun Olam* atau 'memperbaiki dunia' menggambarkan tanggung jawab moral umat Yahudi untuk menciptakan dunia yang adil dan harmonis. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya suatu sikap, tetapi sebuah misi teologis untuk menjaga keseimbangan moral dalam masyarakat global (Ella Ben & Eileen L, 2017). Sejarah Yahudi klasik menyediakan banyak contoh penerapan toleransi, terutama saat bangsa Yahudi hidup berdampingan dengan budaya lain. Pada masa pembuangan di Babel, misalnya, bangsa Yahudi tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal. Mereka menyerap elemen-elemen tertentu tanpa kehilangan identitas agama mereka, mencerminkan kemampuan

untuk hidup harmonis di tengah keberagaman budaya. Ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan dalam menerima perbedaan sambil menjaga nilai-nilai inti agama mereka.

Sebelum masa Nabi Musa, toleransi dalam sejarah Yahudi dapat dilihat dari kisah nenek moyang mereka, seperti Abraham. Dalam kitab Kejadian, Abraham memberikan teladan toleransi melalui hubungannya dengan suku-suku di sekitar tanah Kanaan. Salah satu contohnya adalah perjanjian damai antara Abraham dan Abimelekh (Kejadian 21:22-34), yang menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik dengan dialog dan kompromi. Tindakan Abraham mencerminkan dasar dari ajaran toleransi yang menghormati hak-hak individu dan komunitas lain. Pada masa Nabi Musa, toleransi mendapat tempat khusus dalam ajaran hukum Taurat. Ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, ia menghadapi tantangan untuk menyatukan kelompok-kelompok yang beragam (Ana, Hasaruddin & Syamzan, 2024). Musa mengajarkan pentingnya menghormati orang asing dan hidup dengan prinsip keadilan. Kitab Keluaran (22:21) menegaskan, *“Janganlah engkau menindas seorang pendatang atau menekannya, sebab kamu pun dahulu adalah pendatang di tanah Mesir.”* Ajaran ini memperkuat pentingnya empati dan penghormatan terhadap perbedaan, terutama kepada mereka yang rentan.

Selain itu, Musa menetapkan hukum-hukum yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan, bahkan bagi orang asing yang tinggal di tengah umat Israel. Dalam kitab Bilangan (15:15-16), Tuhan memerintahkan bahwa hukum yang sama harus berlaku untuk bangsa Israel maupun orang asing, menegaskan prinsip universalitas hukum. Ini menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari struktur hukum dan moral yang diberikan Musa kepada umatnya (Abdur Rokhim, 2022). Setelah masa Nabi Musa, toleransi tetap menjadi nilai penting dalam sejarah Yahudi. Pada masa kekuasaan Kekaisaran Romawi, komunitas Yahudi hidup berdampingan dengan budaya Yunani dan Romawi. Dalam situasi ini, mereka berhasil mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil menghormati adat istiadat lokal. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti kehilangan identitas, melainkan cara untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan di tengah perbedaan.

Pada masa modern, toleransi dalam Yahudi terus berkembang sebagai prinsip etis yang dipromosikan oleh komunitas Yahudi di diaspora. Organisasi-organisasi Yahudi seperti Anti-Defamation League dan American Jewish Committee memainkan peran penting dalam memperjuangkan toleransi dan memerangi diskriminasi. Khusus di Israel, meskipun terdapat tantangan politik dan sosial, nilai-nilai toleransi diajarkan di institusi pendidikan sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang inklusif. Namun, toleransi dalam Yahudi

juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks konflik politik dan sosial. Ketegangan antara komunitas Yahudi dan kelompok lain sering kali menciptakan hambatan dalam membangun dialog lintas agama. Meskipun demikian, banyak pemimpin agama Yahudi terus menekankan pentingnya toleransi sebagai alat untuk mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian.

6. Toleransi dalam Teologi Hindu

Agama Hindu, sebagai salah satu agama tertua di dunia, menawarkan pandangan yang sangat mendalam mengenai kehidupan, alam semesta, dan hubungan antar manusia. Toleransi dalam Hindu bukan hanya sekadar penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran untuk hidup harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan. Dalam tradisi Hindu, ada pemahaman yang dalam tentang kehidupan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang membawa individu untuk mencapai pemahaman yang lebih besar tentang eksistensi mereka dan peran mereka dalam dunia ini. Secara teologis, toleransi dalam Hindu berakar pada konsep *dharma*, yang mengacu pada kewajiban moral, etika, dan tanggung jawab setiap individu untuk hidup dengan cara yang benar dan adil (Achmad, 2019). Dalam ajaran Hindu, setiap orang dianggap memiliki jalan spiritual yang unik, yang dapat berbeda-beda tergantung pada kepercayaan dan latar belakang individu tersebut.

Salah satu dasar teologis untuk toleransi dalam Hindu dapat ditemukan dalam ajaran kitab suci *Veda*, yang mengajarkan penghormatan terhadap segala bentuk kehidupan dan alam semesta. Kitab suci *Bhagavad Gita* menekankan pentingnya menjalani hidup dengan tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan terhadap orang lain, melainkan mengajak setiap individu untuk menemukan jalan spiritual mereka sendiri. Salah satu ajaran paling kuat yang mendasari toleransi dalam Hindu adalah konsep *ahimsa* atau non-kekerasan. Konsep ini ditemukan dalam berbagai teks agama Hindu, termasuk *Upanishad* dan *Mahabharata* (Fikriana, 2024). *Ahimsa* mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup dalam pikiran, perkataan, atau perbuatan. Ajaran ini bukan hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga meliputi bagaimana umat Hindu harus menghormati dan menerima perbedaan pandangan agama dan kepercayaan orang lain. Dengan demikian, *ahimsa* merupakan dasar moral yang kuat untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah Hindu klasik, penerapan toleransi dapat dilihat dalam banyak kisah yang mengajarkan pentingnya hidup damai dengan sesama. Salah satunya adalah kisah dalam *Mahabharata*, yang mengisahkan tentang konflik besar antara Pandawa dan Kurawa. Dalam cerita ini, meskipun terjadi

pertempuran hebat, ajaran moral yang terkandung dalam cerita tersebut mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian. Bahkan ketika konflik mencapai puncaknya, tokoh seperti Krishna berusaha untuk mendamaikan pihak yang bertikai dan mengajarkan tentang pentingnya menjalani kehidupan berdasarkan dharma dan kebenaran, tanpa kebencian atau kekerasan.

Konsep toleransi dalam sejarah Hindu juga terlihat pada hubungan antara Hindu dan berbagai tradisi keagamaan lainnya, seperti Buddhisme dan Jainisme, yang muncul dalam konteks sosial budaya India. Sejak masa awal, Hindu sudah menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai aliran pemikiran dan ajaran agama lain. Dalam banyak hal, Hindu tidak melihat perbedaan agama sebagai suatu ancaman, melainkan sebagai jalan yang beragam menuju pencerahan spiritual. Ini tercermin dalam pemikiran besar tokoh-tokoh seperti Adi Shankaracharya, yang mempromosikan ajaran *Advaita Vedanta* dan mengajarkan bahwa pada intinya, semua jalan spiritual mengarah pada pemahaman yang sama tentang Tuhan (Ni Made, 2024).

Sebelum agama Hindu dikenal secara formal, praktik toleransi sudah terlihat dalam tradisi-pradisi spiritual yang ada di India. Pada masa prasejarah, masyarakat India telah mengembangkan pandangan hidup yang penuh rasa hormat terhadap alam semesta dan keberagaman kehidupan. Berbagai suku dan kelompok masyarakat India kuno menjalani kehidupan mereka dengan menghargai berbagai cara hidup yang ada di sekitar mereka. Ini menjadi dasar bagi tumbuhnya ajaran-ajaran Hindu yang memperkenalkan ide tentang *yajna* (pengorbanan) dan *karma* (tindakan) sebagai cara untuk mencapai kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Pada masa tokoh pembawa ajaran Hindu, seperti Sri Krishna dalam *Bhagavad Gita* atau Maharishi Patanjali dalam *Yoga Sutra*, toleransi terus menjadi pokok ajaran. Sri Krishna mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan spiritual mereka sendiri. Dalam *Bhagavad Gita* (18:63), Krishna berkata, "*Dengan ini, aku telah mengungkapkan kepadamu pengetahuan yang lebih tinggi. Sekarang pilihlah apa yang ingin kamu lakukan.*" Ini mencerminkan pandangan Hindu yang sangat toleran terhadap keberagaman jalan spiritual yang ada, dengan menekankan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu.

Sementara itu, Patanjali dalam *Yoga Sutra* menekankan pentingnya pengendalian diri dan kedamaian batin, yang mencakup toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam praktek yoga, ada ajaran tentang *ahimsa* yang tidak hanya mengarah pada non-kekerasan fisik, tetapi juga pada pengendalian pikiran dan perasaan agar tidak merugikan orang lain. Ini mengajarkan umat Hindu untuk hidup dalam kedamaian dengan diri mereka sendiri serta sesama, dan

menjadi lebih toleran terhadap berbagai perbedaan dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, ajaran Hindu mengenai *karma* juga mendasari pandangan toleransi. Konsep *karma* mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki akibatnya, dan dengan demikian, umat Hindu diajarkan untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh rasa hormat terhadap kehidupan dan orang lain. Menghormati pilihan hidup orang lain adalah bentuk dari pemahaman bahwa setiap individu sedang menjalani karma mereka sendiri, dan masing-masing berhak untuk mengikuti jalannya sendiri dalam mencapai kebahagiaan dan pencerahan (I. Wayan Lali, 2023).

Dalam konteks India modern, meskipun toleransi telah menjadi bagian integral dari ajaran Hindu, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Ketegangan sosial dan politik antara berbagai kelompok etnis dan agama masih terjadi di beberapa bagian India. Namun, ajaran-ajaran Hindu terus menginspirasi banyak orang untuk mencari cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik dan memperlerat hubungan antar umat beragama. Berbagai organisasi Hindu, termasuk *Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS)*, mengedepankan ajaran toleransi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Dalam dunia global, ajaran Hindu mengenai toleransi berperan penting dalam memperkuat hubungan antar bangsa.

Melalui prinsip *Vasudhaiva Kutumbakam* yang berarti "Seluruh dunia adalah satu keluarga", Hindu mengajarkan bahwa semua manusia, terlepas dari ras, agama, dan latar belakang budaya mereka, adalah bagian dari satu kesatuan yang lebih besar. Pandangan ini mengajak umat Hindu untuk memandang dunia ini dengan rasa kasih sayang dan rasa hormat yang mendalam terhadap sesama, apapun perbedaan yang ada. Dengan demikian, toleransi dalam Hindu adalah landasan teologis yang sangat kuat dalam mengembangkan masyarakat yang damai dan harmonis. Dari ajaran *ahimsa* hingga pemahaman tentang *karma* dan *dharma*, setiap aspek ajaran Hindu mengajak umatnya untuk hidup dalam keharmonisan dengan Tuhan, alam, dan sesama. Toleransi bukan sekadar sikap, tetapi merupakan cara hidup yang mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan keseimbangan yang Tuhan ciptakan di dunia ini.

7. Toleransi dalam Teologi Konghucu

Toleransi dalam teologi Konghucu atau Konfusianisme merupakan konsep yang sangat penting, berakar pada ajaran Konghucu (*Confucius*), seorang filsuf besar Tiongkok yang hidup sekitar 2.500 tahun yang lalu. Ajarannya menekankan pada pentingnya hubungan manusia yang harmonis, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Di dalam ajaran Konghucu,

toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menghormati perbedaan, tetapi juga sebagai bagian dari keharmonisan sosial dan moralitas yang lebih tinggi. Konsep ini berkaitan erat dengan nilai-nilai seperti kesopanan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap sesama, yang semuanya berperan dalam membangun perdamaian dan kedamaian dalam masyarakat (Santi & Murtiningsih, 2017).

Dalam kitab-kitab yang menjadi pedoman ajaran Konghucu, seperti *Lunyu (Analekta)*, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya sikap toleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Konghucu mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki rasa hormat terhadap orang lain, terutama orang yang lebih tua, serta harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri sebelum mengkritik orang lain. Dalam konteks ini, toleransi diartikan sebagai kesediaan untuk menerima perbedaan pandangan dan kebiasaan orang lain, dengan tetap menjaga tata krama dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sikap ini mencerminkan pentingnya stabilitas sosial dan keharmonisan antar individu.

Salah satu dasar utama dalam ajaran Konghucu adalah konsep *Ren (仁)*, yang sering diterjemahkan sebagai 'kemanusiaan' atau 'kasih sayang'. *Ren* mengajarkan pentingnya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan bertindak dengan niat baik. Dalam konteks toleransi, *Ren* mendorong individu untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mereka dapat hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan. *Ren* bukan hanya mengajarkan belas kasihan, tetapi juga keinginan untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan harmonis, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam kesejahteraan bersama (Zarkasi, 2017).

Selain *Ren*, ajaran Konghucu juga mengajarkan nilai *Li (礼)*, yang berarti sopan santun atau norma-norma sosial yang mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat. *Li* mengajarkan bahwa setiap tindakan harus sesuai dengan norma yang berlaku, serta harus dilakukan dengan kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam hal ini, toleransi dianggap sebagai bagian dari kewajiban moral untuk menjalankan *Li*, yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam kehidupan sosial, *Li* membantu individu untuk berinteraksi dengan cara yang tidak hanya sopan tetapi juga menghargai keberagaman pandangan dan keyakinan orang lain.

Secara historis, Konghucu tidak pernah mengajarkan untuk memaksakan satu pandangan atau kepercayaan kepada orang lain. Sebaliknya, ajaran Konghucu lebih menekankan pada pentingnya dialog dan kompromi untuk menyelesaikan konflik. Konghucu percaya bahwa setiap orang memiliki potensi

untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bijaksana, dan melalui pendidikan serta refleksi diri, mereka dapat mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Oleh karena itu, dalam teologi Konghuchu, toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan eksternal, tetapi juga tentang menerima dan menghormati keunikan setiap individu dalam proses pembangunan moral.

Praktik toleransi dalam sejarah Konghuchu dapat ditemukan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Tiongkok kuno. Misalnya, dalam pemerintahan yang dipimpin oleh para pengikut Konghuchu, sering kali terdapat pendekatan yang menghargai perbedaan budaya dan pemikiran. Toleransi juga terlihat dalam sistem pendidikan yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai moral yang mendalam tanpa memaksakan satu pandangan tertentu. Hal ini memungkinkan berbagai aliran pemikiran dan kepercayaan untuk berkembang di bawah payung ajaran Konghuchu, menciptakan masyarakat yang pluralis dan harmonis (Dian Nur, 2013). Dalam konteks sosial, Konghucu mengajarkan bahwa setiap orang, terlepas dari status sosial atau latar belakangnya, memiliki potensi untuk memperbaiki dirinya. Konsep ini membuka jalan bagi penerimaan dan penghargaan terhadap orang lain, bahkan jika mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini tercermin dalam sikap saling menghormati, baik di keluarga, di tempat kerja, maupun dalam kehidupan masyarakat. Melalui prinsip-prinsip ini, Konghuchu mendorong setiap individu untuk menghargai keberagaman dan mencari cara untuk hidup bersama dalam kedamaian.

Toleransi dalam ajaran Konghuchu juga tercermin dalam cara para pengikutnya merespon perbedaan keyakinan dan agama. Meskipun Konghucu lebih berfokus pada etika dan moralitas, ajarannya tidak mengharuskan orang untuk memeluk satu agama atau kepercayaan tertentu. Sebaliknya, ajaran Konghuchu lebih banyak berbicara tentang pencapaian kesempurnaan moral melalui perilaku yang baik dan rasa hormat terhadap orang lain, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Dengan demikian, toleransi dalam Konghuchu mengarah pada penerimaan terhadap orang lain sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak untuk hidup dalam kedamaian.

Selain itu, ajaran Konghuchu mengenai pemerintahan juga mencerminkan prinsip toleransi. Dalam pandangan Konghucu, seorang pemimpin harus menunjukkan sikap bijaksana dan mampu mengakomodasi berbagai pandangan dan aspirasi rakyat. Seorang pemimpin yang baik harus mampu merangkul semua golongan masyarakat tanpa diskriminasi dan harus mampu menumbuhkan rasa saling menghormati antar kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, prinsip toleransi dalam Konghuchu tidak hanya berlaku untuk

individu, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan politik dan pemerintahan (Hamzah, 2017). Secara keseluruhan, toleransi dalam teologi Konghucu sangat erat kaitannya dengan prinsip moralitas dan keharmonisan sosial. Dalam ajaran ini, toleransi tidak hanya dianggap sebagai sikap yang harus dijunjung tinggi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis. Dengan mengajarkan sikap saling menghormati dan empati, Konghucu mengajarkan bahwa keharmonisan sosial tidak hanya tercapai melalui keseragaman, tetapi juga melalui pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Meskipun setiap agama memiliki ajaran dan dasar yang berbeda, esensi toleransi tetap menjadi prinsip universal yang dijunjung tinggi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Islam, Katolik, Kristen Protestan, Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama-agama lainnya mengajarkan pentingnya saling menghargai, memahami, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan kasih sayang dan keadilan. Toleransi bukan hanya sekadar menghormati perbedaan, tetapi juga merupakan tindakan aktif untuk menjaga kedamaian, mempromosikan keadilan sosial, dan memastikan setiap individu dapat hidup dengan martabat yang setara, tanpa diskriminasi. Dalam konteks dunia yang semakin plural, toleransi menjadi landasan untuk mengatasi berbagai tantangan yang timbul akibat perbedaan agama, budaya, dan kepercayaan.

Keharmonisan antarumat beragama bukanlah hal yang mudah dicapai, mengingat masih ada berbagai hambatan, baik berupa ketegangan politik, sosial, maupun keagamaan. Namun, melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama masing-masing, serta komitmen untuk mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan dan membangun kedamaian dunia. Sebagai umat beragama, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, politik, maupun dalam lingkup lebih luas, yaitu antarbangsa dan antarkontinen. Dengan demikian, toleransi dalam teologi agama-agama bukan hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga sebuah panggilan spiritual untuk menciptakan dunia yang lebih baik, lebih damai, dan lebih adil bagi semua umat manusia, terlepas dari perbedaan yang ada.

Toleransi dalam teologi agama-agama bukan sekadar wacana moral yang idealistis, melainkan sebuah tanggung jawab kolektif bagi seluruh umat beragama. Setiap individu memiliki peran penting untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, politik, maupun dalam interaksi antarbangsa. Hanya dengan kesadaran dan komitmen bersama inilah, toleransi dapat benar-benar menjadi landasan kokoh untuk mewujudkan dunia yang lebih baik, damai, dan adil bagi

seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan keyakinan, etnis, atau budaya.

REFERENSI

- Akhmad, Akhmad. "Perkembangan Toleransi dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2020): 55–62.
- Amalia, Ayu Riska, S. M. Noor, and Abdul Maasba Magassing. "Kebijakan Zero Tolerance Amerika Serikat di Era Donald Trump: Perspektif Hukum Internasional." *Jurnal Risalah Kenotariatan* 4, no. 1 (2023): 321–331. <https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v4i1.103>.
- Anna, Dian Nur. "Konghucu di Korea Kontemporer dan Sumbangannya terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2013): 239–254. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.691>.
- Aprilia, Santi, and Murtiningsih. "Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia." *Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2017): 15–40. <https://doi.org/10.19109/jsa.v1i1.1545>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Reni Triposa. "The Nature of Tolerance in the Frame of Christian Faith as a Contribution to Building the Unity of the Nation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.434>.
- Arifin, Achmad Zainul. "Toleransi dalam Agama Hindu: Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2019): 71–92. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.60>.
- Arifin, Ramlan, and Muhammad Yusuf. "Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis." *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Edy, Edy, and Sonika Sonika. "Penerapan Manajemen Berbasis Buddhis dalam Toleransi Kehidupan Beragama pada Umat Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya." *Jurnal Maitreyawira* 5, no. 1 (2024): 25–29. <https://doi.org/10.69607/jm.v5i1.96>.
- Ermiatia, Rinsa, Seni Kay, and Marni Rumengan. "Nilai Toleransi Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25–37." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 1 (2024): 30–37. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1952>.
- Fergina, Ana, Hasaruddin, and Syamzan Syukur. "Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai?" *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 285–296. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.

- Hagai, Ella Ben, and Eileen L. Zurbriggen. "Between Tikkun Olam and Self-Defense: Young Jewish Americans Debate the Israeli-Palestinian Conflict." *Journal of Social and Political Psychology* 5, no. 1 (2017): 173–199. <https://doi.org/10.5964/jspp.v5i1.629>.
- Hamzah. "The Reflection of Medina Charter as a Basis for Religious Moderation in Indonesia." *Jurnal Al-Dustur* 5, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.30863/jad.v5i1.2601>.
- Hazwani, Filza Marnia, and Matang. "Dinamika dan Krisis Toleransi di Indonesia dalam Era Disrupsi." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 47–52. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6153>.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–148. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Khaeriyah, Hamzah. "Interaksi Sosial Islam dan Konghucu." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 601–616.
- Lestari, Bernadetta Budi, and Suhartono. "Perkembangan Agama dan Sikap Toleransi Beragama Desa Ngrangsang Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta." *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2023): 22–28. <https://doi.org/10.36456/p.v3i1.7206>.
- Lopes, Pedro. "Hidup Beragama di Indonesia dalam Terang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 2 (2024): 51–63. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1959>.
- Maryani, Dwi. "Makna Kerukunan dan Toleransi dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Buddha." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 5, no. 1 (2019): 106–124. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.51>.
- Ma'shum, Muhammad, Muhammad Zuhad Robby Alfiyan, Nur Aini, and Muhammad Najih Musthofa. "Toleransi Beragama di Era Digital dalam Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 2 (2023): 167–177. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i2.545>.
- Nashir, Fikriana Aribah Al, Nurul Amanah, Almi Maliana Juwita, Triyantoro, and Sobirin. "Relevansi Ajaran Kemanusiaan pada Agama Hindu dengan Ajaran Islam." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 7, no. 3 (2024): 11–20. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v7i3.6501>.
- Ndolu, Nelci Nafalia. "Tatnai: Pengawal Toleransi Beragama dalam Zaman Darius I." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 14–31. <https://doi.org/10.55851/aletheia.v1i1.3>.

- Nusantara, Islam. "Indonesian (Islamic) Model: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 201–242. <https://doi.org/jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi>.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. "Implementasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama bagi Siswa-Siswi Sekolah di Distrik Merauke Kabupaten Merauke." *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 1 (2022): 75–93. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.83>.
- Rokhim, Abdur. "Sikap Moderat Para Mufassir terhadap Riwayat Israiliyyat." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1409–1421. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4426>.
- Sari, Ni Made Ayu Trisna Aprilia, and Nyoman Wijana. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap Sikap Toleransi Siswa Hindu di SMPN 7 Mataram." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 65–72. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.271>.
- Songgono, Jacob. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Multiagama dan Multikultural di Indonesia dari Perspektif Lukas 10:25–37." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137.
- Supriyanto. "Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 23–28. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>.
- Sukini. *Toleransi Beragama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Sirangki. "Memaknai Toleransi Secara Teologis sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi dan Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2022): 145–162.
- Triana, Yuniarti Mellia, Alik Ulfatus Solikah, Ratu Suci Sholikhah Wati, and Meidi Saputra. "Analisis Keberagaman Agama dan Toleransi di Desa Sukodadi dalam Dinamika Masyarakat Multikultural." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 10 (2024): 337–342. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i10.2488>.
- Utoyo, Marsudi. "Perspektif Agama-Agama di Indonesia terhadap Pluralisme Agama." *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015): 454–461. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.
- Wijaya, Albert I. Ketut Deni. "Meneladan Sikap Paus Yohanes Paulus II dalam Menumbuhkan Budaya Perdamaian di Tengah Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2009): 67–80. <https://doi.org/10.34150/jpak.v2i1.72>.
- Woda, Bernadus. "Mewujudkan Toleransi melalui Moderasi Beragama dalam Pandangan Gereja Katolik." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Keagamaan* 1 (2023): 13–19.

- Wakid, Saipul. *Toleransi Beragama Perspektif Multikultural dan Gender*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Yogantara, I. Wayan Lali. *Hutan Suci Tenganan Pegringsingan: Kajian Teologi Hindu dalam Pelestarian Alam*. Denpasar: Jayapangus Press, 2023.
<http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/1657>.
- Yudiana, I. Kadek, Miskawi, and I. Wayan Pardi. "Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 2 (2017): 147–158.
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i2.12033>.
- Zarkasi, Ahmad. "Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2017): 21–35.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1405>.
- Zayyadi, Ahmad. "Sejarah Konstitusi Madinah Nabi Muhammad Saw (Analisis Piagam Madinah dan Relevansinya di Indonesia)." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2015): 177–198.
<https://doi.org/10.14421/sh.v4i1.1976>.